Dinamika: Volume 3 (2) 2020 Jurnal Bahasa, Sastra, Pembelajarannya e-issn 2715-8381

PENGGUNAAN GAYA BAHASA PADA PUISI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 PASIRKUDA

Risna Fitria Dewi, Daud Pamungkas, & Aprilla Adawiyah

Universitas Suryakancana Cianjur risnafdewi96@gmail.com

Dikirim: 02 Juli 2020 Direvisi: 28 Juli 2020 Diterima: 30 Juni 2020 Diterbitkan: 30 Agustus 2020

ABSTRAK

Artikel ini mengungkapkan penggunaan gaya bahasa pada puisi siswa SMP Negeri 1 Pasirkuda. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam menggunakan gaya bahasa repetisi, hiperbol, dan personifikasi ketika menulis puisi. Selain itu, penelitian dilakukan untuk mengetahui gaya bahasa yang paling dominan digunakan oleh siswa. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 22 gaya bahasa yang digunakan siswa pada puisinya; gaya bahasa personifikasi paling mendominasi gaya bahasa pada puisi siswa, yakni ditemukan 9 kali penggunaan gaya bahasa personifikasi; gaya bahasa hiperbol menduduki urutan kedua gaya bahasa yang paling banyak digunakan pada puisi siswa, yakni digunakan sebanyak 8 kali; dan gaya bahasa repetisi menduduki urutan terakhir gaya bahasa yang paling banyak digunakan pada puisi siswa, yakni digunakan sebanyak 5 kali.

Kata kunci: puisi, repetisi, hiperbol, personifikasi

ABSTRACT

This article reveals the use of language style in poetry of SMP Negeri 1 Pasirkuda students. The study was conducted to find out how students' abilities in using repetition, hyperbolic, and personification style when writing poetry. In addition, research was conducted to find out the most dominant language style used by students. The method used is a descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of documentation to collect secondary data. The results showed that there were 22 styles of language used by students in his poetry; personification language style dominates the language style of students' poetry, which is found 9 times the use of personification language style; hyperbolic language style ranks second most widely used language style in student poetry, which is used 8 times; and repetition style ranks last in the style of language most widely used in student poetry, which is used 5 times.

Keywords: poetry, repetition, hyperbolic, personification

PENDAHULUAN

Dalam bidang pendidikan, guru harus mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21, salah satunya yaitu literasi baca tulis. Menurut Resmini (dalam Maryam dkk., 2013, hlm. 213) literasi berarti kemampuan membaca dan menulis, atau melek aksara. Literasi ini perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran di kelas, agar peserta didik mampu menjalani hidupnya dengan kualitas yang lebih baik. Hal itu, terlebih jika dikaitkan dengan era yang semakin modern ini yang ditandai dengan persaingan yang ketat dan pergerakan yang cepat.

Selanjutnya, Novianti dan Pamungkas (2018, hlm. 103) mengemukakan bahwa menulis adalah keterampilan yang sangat dibutuhkan pada zaman dewasa ini. Hampir setiap kegiatan membutuhkan keterampilan menulis. Keterampilan menulis tidak dapat diperoleh dengan cara mudah dan instan. Sama halnya dengan pendapat Yuliyanda (2017, hlm. 51) yang menyatakan bahwa kegiatan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh pemakai bahasa.

Menurut Yunus (2015, hlm. 54) puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang mewakili perasaan penulisnya. Pada kenyataannya, tidak semua orang pandai dalam menulis puisi. Menulis puisi dirasakan sangat sulit oleh sebagaian orang. Selain itu, Nuraeni (2019, hlm. 131) mengemukakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Adapun Dibia (2018, hlm. 77) mendefinisikan bahwa puisi adalah salah satu bentuk kesusastraan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa yakni, dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batin.

Menulis puisi merupakan salah satu sarana untuk berekspresi menuangkan berbagai pengalaman. Melalui puisi, seseorang bebas menulis sesuatu yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialaminya dalam bentuk puisi (Rahmawati, 2014, hlm. 143).

Berdasarkan kurikulum 2013, keterampilan menulis puisi terdapat pada materi kelas VIII SMP. Kompetensi inti yang dikaitkan dalam pembelajaran menulis puisi, yaitu KI 3 (Pengetahuan) dan KI 4 (Keterampilan). Dalam standar isi mata pelajaran bahasa Indonesia SMP, siswa kelas VIII Semester I dituntut untuk memiliki kompetensi menulis puisi. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat penting, yaitu sebagai sumber belajar, mediator, motivator, dan inovator.

Hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 1 Pasirkuda, yakni ibu Nina Ratnawati, S.Pd. yang menyatakan bahwa siswa belum sepenuhnya memiliki kemampuan dalam menulis puisi. Berbagai permasalahan yang ditemukan di antaranya, siswa merasa kesulitan dalam menuangkan ide dan imajinasinya ke dalam sebuah tulisan, siswa kesulitan dalam menggunakan diksi (pilihan kata), siswa kesulitan dalam menggunakan gaya bahasa seperti (repetisi, hiperbol, personifikasi, dan lain-lain), dan sebagian siswa kurang minat dalam menulis puisi.

Dari berbagai permasalahan yang ditemukan, ingin dicari tahu bagaimana kemampuan siswa dalam menggunakan gaya bahasa ketika menulis puisi. Keuntungan jika penelitian ini dilakukan yaitu dapat menjadi solusi bagi guru yang bersangkutan agar menjadi tolok ukur dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat menambah pemahaman siswa dalam menulis puisi, khususnya dalam mempelajari gaya bahasa dan mengaplikasikan gaya bahasa ke dalam puisi.

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur pembangun puisi, yakni unsur lahir puisi. Menurut Keraf (2010, hlm. 112) gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style. Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Selain itu, Ristiani (2012, hlm. 27) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang.

Terdapat beberapa penelitian lain yang telah dilakukan dan memiliki hasil yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Rachmadani (2017) dengan judul "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta". Hasil penelitian yang didapatkan bahwa gaya bahasa yang paling mendominasi puisi karya siswa adalah gaya bahasa personifikasi yang ditemukan 205 kali penggunaan gaya bahasa personifikasi dengan persentase 29,33%.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama meneliti tentang gaya bahasa pada puisi karya siswa. Selain itu, metode penelitian yang digunakan keduanya sama yaitu deskriptif kualitatif. Adapun letak perbedaannya terdapat pada pengambilan sampel dan jumlah jenis gaya bahasa yang digunakan. Sampel yang digunakan pada penelitian tersebut, yakni siswa SMAN 1 Yogyakarta, MAN Yogyakarta 1, dan SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Sedangkan penelitian ini menggunakan satu sampel yakni siswa SMP Negeri 1 Pasirkuda kelas VIII. Selain itu, jumlah jenis gaya bahasa yang digunakan pada penelitian tersebut hampir mencakup semua jenis gaya bahasa, tetapi pada penelitian ini jenis gaya bahasa yang digunakan berjumlah tiga jenis gaya bahasa.

Dengan demikian, artikel ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa repetisi, hiperbol, dan personifikasi pada puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pasirkuda.

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2014, hlm. 4) bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Mengapa menggunakan metode tersebut karena penelitian ini mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa repetisi, hiperbol, dan personifikasi pada puisi siswa. Menurut Arikunto (2010, hlm. 3) penelitian deskriptif adalah penelitian untuk memaparkan atau menggambarkan sesuatu yang digunakan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakterisik yang dimiliki oleh poplasi tersebut. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling yakni penentuan sampel berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah puisi karya siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Pasirkuda yang berjumlah 4 siswa dari 20 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2020.

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder. Hal ini dikarenakan data-data yang diambil merupakan dokumen-dokumen tertulis dari guru bersangkutan, yakni puisi karya siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Pasirkuda. Menurut Sarosa (2017, hlm. 65) dokumen berguna jika peneliti ingin mendapatkan informasi mengenai suatu peristiwa tetapi mengalami kesulitan untuk bertemu atau mewawancarai langsung para pelaku yang akan dijadikan objek penelitian.

Adapun prosedur penelitian yang dilakukan yakni (1) melakukan wawancara sederhana dengan salah satu guru SMP Negeri 1 Pasirkuda terkait dengan permasalahan yang ditemukan pada pembelajaran menulis puisi; (2) menentukan sampel penelitian sebanyak satu kelas; (3) mengumpulkan dokumen tertulis dari guru bersangkutan berupa puisi karya siswa; (4) membaca puisi karya siswa; (5) menganalisis puisi dengan sungguh-sungguh; (6) mengklasifikasikan data ke dalam gaya bahasa sesuai dengan teori yang ada; (7) data dianalisis gaya bahasanya dan dikelompokkan sesuai teori gaya bahasa; (8) hasil klasifikasi data berdasarkan jenis gaya bahasa dihitung jumlah keseluruhannya; dan (9) menarik kesimpulan dari data yang menunjukkan gaya bahasa paling dominan digunakan siswa dalam menulis puisi.

Adapun untuk mengetahui gaya bahasa paling dominan pada puisi siswa, peneliti mempersentasekan gaya bahasa yang ditemukan dalam puisi siswa dengan rumus sebagai berikut.

Persentase= $(F)/n \times 100$

Keterangan:

= Frekuensi gaya bahasa = Jumlah gaya bahasa = Bilangan tetap 100

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis dan pengklasifikasian data yang telah dilakukan terhadap puisi siswa SMP Negeri 1 Pasirkuda kelas VIII A, diperoleh sebanyak 22 gaya bahasa dari tiga jenis gaya bahasa yang dianalisis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1: Jumlah Gaya Bahasa pada Puisi Siswa SMP Negeri 1 Pasirkuda

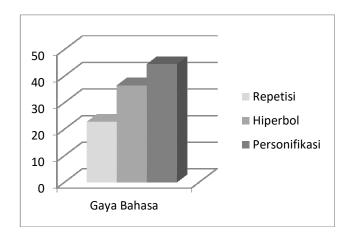
No.	Subjek	Gaya Bahasa			Jumlah
		Repetisi	Hiperbol	Personifikasi	
1.	01/VIIIA	1	2	2	5
2.	02/VIIIA	3	2	1	6
No.	Subjek	Repetisi	Gaya Bahasa Hiperbol	Personifikasi	Jumlah
3.	03/VIIIA	1	3	1	5
4.	04/VIIIA	0	1	5	6
	Jumlah	5	8	9	22

Berikut merupakan akumulasi hasil analisis jenis gaya bahasa yang terdapat dalam puisi siswa SMP Negeri 1 Pasirkuda kelas VIII A.

Tabel 2: Jenis Gaya Bahasa dalam Puisi Siswa SMP Negeri 1 Pasirkuda

No.	Jenis Gaya Bahasa	F	Persentase (%)
1.	Repetisi	5	22,7
2.	Hiperbol	8	36,4
3.	Personifikasi	9	40,9
	Total	22	100

Berdasarkan tabel di atas, terdapat tiga jenis gaya bahasa yang telah dianalisis pada puisi siswa SMP Negeri 1 Pasirkuda kelas VIII A. Jumlah keseluruhan dari ketiga jenis gaya bahasa yang digunakan pada puisi siswa yakni mencapai 22 gaya bahasa. Ketiga jenis gaya bahasa tersebut memiliki frekuensi (F) dan persentase yang berbeda-beda. Berikut merupakan grafik persentase gaya bahasa pada puisi siswa.



Gambar 1: Persentase Gaya Bahasa pada Puisi Siswa SMP Negeri 1 Pasirkuda

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa gaya bahasa personifikasi paling mendominasi gaya bahasa pada puisi siswa, yakni dari 4 puisi ditemukan 9 kali penggunaan gaya bahasa personifikasi dengan persentase 40,9%. Gaya bahasa hiperbol menduduki urutan kedua gaya bahasa yang paling banyak digunakan pada puisi siswa, yakni digunakan sebanyak 8 kali dengan persentase 36,4%. Kemudian, gaya bahasa repetisi menduduki urutan terakhir yang digunakan pada puisi siswa, yakni digunakan sebanyak 5 kali dengan persentase 22,7%. Dengan demikian, gaya bahasa yang paling banyak digunakan dalam puisi siswa SMP Negeri 1 Pasirkuda kelas VIII A, yaitu gaya bahasa personifikasi.

Pembahasan Penelitian

Pada bagian pembahasan penelitian ini, peneliti mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa repetisi, hiperbol, dan personifikasi pada puisi siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian ini, yakni bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa repetisi, hiperbol, dan personifikasi pada puisi siswa SMP Negeri 1 Pasirkuda.

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga jenis gaya bahasa pada puisi siswa SMP Negeri 1 Pasirkuda, terdapat 22 gaya bahasa yang telah dianalisis. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pembahasan berikut.

1. Gaya Bahasa Repetisi

Berdasarkan data yang diperoleh, gaya bahasa repetisi yang terdapat dalam puisi siswa berjumlah 5 gaya bahasa. Gaya bahasa repetisi menjadi gaya bahasa yang paling sedikit digunakan di antara gaya bahasa hiperbol dan personifikasi yang terdapat pada puisi siswa. Berikut merupakan hasil klasifikasi data gaya bahasa repetisi yang terdapat dalam puisi siswa.

Puisi 01/VIIIA

Tentang tanganmu yang lembut Dan bibirmu yang penuh Dan kita yang masih memeluk harapan

Pada puisi 01/VIIIA mengandung gaya bahasa repetisi berjenis mesodiplosis karena mengulang kata di tengah-tengah baris secara berturut-turut, yakni kata "yang". Hal tersebut sesuai dengan pengertian mesodiplosis, yakni repetisi di tengah baris-baris atau beberapa katimat yang berurutan (Keraf, 2010, hlm. 128).

Penggunaan gaya bahasa repetisi mesodiplosis pada puisi di atas bertujuan untuk menekankan hal yang dirasakan dan di lihat oleh si penulis, yakni tangan lembut, bibir penuh dan kita masih memeluk harapan, dengan mengulang kata "yang" secara berturut-turut. Gaya bahasa repetisi mesodiplosis yang merupakan pengulangan kata yang diletakkan di tengah baris digunakan agar pembaca langsung mengingat apa yang ditekankan oleh si penulis. Selain itu, gaya bahasa tersebut juga digunakan oleh si penulis untuk menambah efek yang indah pada puisi tersebut.

b. Puisi 02/VIIIA

- (1) Engkau manusia paling berjasa dalam hidupku Engkau manusia berhati malaikat bagiku Engkau bakal tetap tersedia di hatiku
- (2) <u>Cintaku</u> padamu menduduki urutan ketiga Setelah cintaku pada Tuhan dan Rasulnya Cintaku padamu tak bakal pernah pudar Cintaku padamu akanlah sejati

(3) Engkau adalah ibuku Engkau adalah cahaya Engkau adalah guru terbaikku Engkau adalah semuanya bagiku

Pada puisi 02/VIIIA penggalan (1), (2), dan (3) mengandung gaya bahasa repetisi berjenis anafora karena mengulang kata pertama pada setiap baris berturut-turut, yakni kata "Engkau", "Cintaku", dan "Engkau adalah". Hal tersebut sesuai dengan pengertian anafora, yakni repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat berikutnya (Keraf, 2010, hlm. 127). Gaya bahasa repetisi biasanya digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang sama dengan menambah efek yang indah.

Adapun tujuan repetisi anafora yaitu repetisi yang bertujuan untuk memberi penekanan makna kepada suatu kata sehingga terjadi semacam pemekaran makna (Siswantoro, 2014, hlm. 211). Berdasarkan hal tersebut, penggunaan gaya bahasa repetisi anafora pada penggalan puisi (1) di atas bertujuan untuk menekankan sosok Engkau bagi si penulis, yakni manusia paling berjasa, manusia berhati malaikat, dan manusia yang senantiasa tetap di hati, dengan mengulang kata "Engkau" secara berturut-turut. Lalu, pada penggalan puisi (2) bertujuan untuk menekankan betapa besarnya perasaan cinta si penulis, dengan mengulang kata "Cintaku" secara berturut-turut. Selain itu, pada penggalan puisi (3) bertujuan untuk menekankan banyaknya definisi sosok Engkau bagi si penulis, yakni ibuku, cahaya, guru terbaik, dan semuanya, dengan mengulang kata "Engkau adalah" secara berturut-turut.

Gaya bahasa repetisi anafora yang merupakan pengulangan kata yang diletakkan di depan baris digunakan agar pembaca langsung mengingat apa yang ditekankan oleh si penulis. Selain itu, gaya bahasa tersebut juga digunakan oleh si penulis untuk menambah efek yang indah pada puisi tersebut.

c. Puisi 04/VIIIA

. . .

Bakarlah jiwa dinginnya <u>hati</u> Jantung terbelah di dasar <u>hati</u>

...

Pada puisi 04/VIIIA mengandung gaya bahasa repetisi berjenis epistrofa karena mengulang kata pada akhir baris secara berturut-turut, yakni kata "hati". Hal tersebut sesuai dengan pengertian epistrofa, yakni repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat yang berurutan (Keraf, 2010, hlm. 128).

Penggunaan gaya bahasa repetisi epistrofa pada puisi di atas bertujuan untuk menekankan keadaan hati yang diungkapkan si penulis, dengan mengulang kata "hati" secara berturut-turut. Gaya bahasa repetisi epistrofa yang merupakan pengulangan kata yang diletakkan di belakang baris digunakan agar pembaca langsung mengingat apa yang ditekankan oleh si penulis. Selain itu, gaya bahasa tersebut juga digunakan oleh si penulis untuk menambah efek yang indah pada puisi tersebut.

Berdasarkan hasil analisis pada setiap puisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa repetisi pada puisi siswa digunakan untuk menekankan suatu hal yang dianggap penting, dengan cara mengulang kata atau frasa pada puisi tersebut secara berturut-turut. Selain itu, penggunaan gaya bahasa repetisi digunakan sebagai cara si penulis dalam menuangkan efek yang indah pada puisinya.

2. Gaya Bahasa Hiperbol

Berdasarkan data yang diperoleh, gaya bahasa hiperbol yang terdapat dalam puisi siswa berjumlah 8 gaya bahasa. Gaya bahasa hiperbol menjadi gaya bahasa yang paling banyak kedua setelah gaya bahasa personifikasi yang digunakan dalam puisi siswa. Berikut merupakan hasil klasifikasi data gaya bahasa hiperbol yang terdapat dalam puisi siswa.

Puisi 01/VIIIA

(1) ... Di tepian taman bersorak keping angan

(2) ... Dan kita yang masih memeluk harapan pada masa depan berkabut

Pada puisi 01/VIIIA penggalan (1) dan (2) mengandung gaya bahasa hiperbol karena penggalan tersebut merupakan suatu pernyataan yang terlalu dilebih-lebihkan, hal itu melebihi sifat dan kenyataan yang sesungguhnya, untuk menimbukan sesuatu yang berlebihan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian hiperbol, yakni gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan cara membesar-besarkan sesuatu (Keraf, 2010, hlm. 135). Hal itu dikuatkan juga oleh pendapat Tarigan (dalam Rachmadani, 2017, hlm. 40) menyatakan bahwa hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihlebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperdebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

Penggunaan gaya bahasa hiperbol pada kedua penggalan puisi di atas bertujuan untuk memberi kesan yang berlebihan, dengan cara membesar-besarkan suatu pernyataan, hal ini dilakukan untuk memperoleh efek tertentu pada puisi tersebut.

Pada penggalan puisi (1) si penulis memberi kesan yang berlebihan pada kata "keping angan" yang seolah-olah dapat berteriak. Tetapi , pada kenyataannya keping angan (pikiran) tidak dapat bersorak, karena keping angan tidak berwujud dan tidak dapat menghasilkan suara seperti halnya makhluk hidup yang dapat bersorak. Selain itu, pada penggalan puisi (2) si penulis memberi kesan yang berlebihan pada kata "harapan" dan "masa depan" yang seakanakan harapan dapat dipeluk, serta masa depan seolah-olah memiliki kabut. Tetapi , pada kenyataannya harapan tidak dapat diraih dengan cara dipeluk dan masa depan juga tidak memiliki kabut.

Adapun jika dilihat dari sudut pandang si penulis, penggunaan kata "bersorak" yang digunakan pada penggalan puisi (1) di atas yakni bermakna begitu besar emosi yang ingin ditunjukkan si penulis bahwa angan-angannya bermunculan seperti teriakan. Selain itu, pada penggalan puisi (2) penggunaan kata "memeluk" bermakna bahwa keadaan yang dirasakan si penulis masih tetap sama, yakni masih senantiasa berharap pada suatu hal yang ingin ia raih di masa depan yang belum pasti.

b. Puisi 02/VIIIA

(1) ... Engkau manusia berhati malaikat bagiku

(2) ... Engkau adalah cahaya Pada puisi 02/VIIIA penggalan (1) dan (2) mengandung gaya bahasa hiperbol karena penggalan puisi tersebut merupakan suatu pernyataan yang terlalu dilebih-lebihkan, hal itu melebihi sifat dan kenyataan yang sesungguhnya, untuk menimbukan sesuatu yang berlebihan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian hiperbol, yakni gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan cara membesar-besarkan sesuatu (Keraf, 2010, hlm. 135). Hal itu dikuatkan juga oleh pendapat Tarigan (dalam Rachmadani, 2017, hlm. 40) menyatakan bahwa hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperdebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

Penggunaan gaya bahasa hiperbol pada kedua penggalan puisi di atas bertujuan untuk memberi kesan yang berlebihan, dengan cara membesar-besarkan suatu pernyataan, hal ini dilakukan untuk memperoleh efek tertentu pada puisi tersebut.

Pada penggalan puisi (1) si penulis memberi kesan yang berlebihan pada kata "Engkau" yang seolah-olah sosok Engkau berhati malaikat. Tetapi , pada kenyataannya tidak ada seorang pun yang berhati malaikat, karena manusia dan malaikat jelas merupakan makhluk yang berbeda. Selain itu, pada penggalan puisi (2) si penulis memberi kesan yang berlebihan pada kata "Engkau" yang seolah-olah sosok Engkau merupakan cahaya. Tetapi , pada kenyataannya sosok Engkau merupakan makhluk yang tidak dapat disebut sebagai cahaya.

Adapun jika dilihat dari sudut pandang si penulis, penggunaan kata "berhati malaikat" yang digunakan pada penggalan puisi (1) di atas yakni bermakna bahwa sosok Engkau merupakan manusia yang baik, bagaikan manusia berhati malaikat. Selain itu, pada penggalan puisi (2) penggunaan kata "cahaya" bermakna bahwa sosok Engkau merupakan manusia yang selalu memberikan kebaikan, ketulusan, serta kasih sayang yang tak pernah pudar seperti halnya matahari yang tak pernah berhenti menyinari kehidupan manusia dan bagi si penulis sosok Engkau seperti cahaya yang selalu menyinari kehidupannya tanpa henti.

c. Puisi 03/VIIIA

Dada sesak menusuk

. . .

Pada puisi 03/VIIIA mengandung gaya bahasa hiperbol karena penggalan tersebut merupakan suatu pernyataan yang terlalu dilebih-lebihkan, hal itu melebihi sifat dan kenyataan yang sesungguhnya untuk menimbukan sesuatu yang berlebihan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian hiperbol, yakni gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan cara membesar-besarkan sesuatu (Keraf, 2010, hlm. 135). Hal itu dikuatkan juga oleh pendapat Tarigan (dalam Rachmadani, 2017, hlm. 40) menyatakan bahwa hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperdebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

Penggunaan gaya bahasa hiperbol pada penggalan puisi di atas bertujuan untuk memberi kesan yang berlebihan, dengan cara membesar-besarkan suatu pernyataan, hal ini dilakukan untuk memperoleh efek tertentu pada puisi tersebut.

Pada penggalan puisi di atas, si penulis memberi kesan yang berlebihan pada kata "Dada" yang seolah-olah sesak di dadanya menusuk. Tetapi , pada kenyataannya sesak di dada tidak mungkin mampu menusuk seperti halnya benda tajam.

Adapun jika dilihat dari sudut pandang si penulis, penggalan puisi di atas bermakna bahwa kesedihan yang dirasakannya sangat menyakitkan hatinya.

d. Puisi 04/VIIIA

- (1) Sekeping hati terbelah
- (2) Sepercik api menyeruak pelan bakarlah jiwa dinginnya hati
- (3) Jantung terbelah di dasar hati

Pada puisi 04/VIIIA penggalan (1), (2), dan (3) mengandung gaya bahasa hiperbol karena penggalan tersebut merupakan suatu pernyataan yang terlalu dilebih-lebihkan, hal itu melebihi sifat dan kenyataan yang sesungguhnya untuk menimbukan sesuatu yang berlebihan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian hiperbol, yakni gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan cara membesar-besarkan sesuatu (Keraf, 2010, hlm. 135). Hal itu dikuatkan juga oleh pendapat Tarigan (dalam Rachmadani, 2017, hlm. 40) menyatakan bahwa hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihlebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperdebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

Penggunaan gaya bahasa hiperbol pada ketiga penggalan puisi di atas bertujuan untuk memberi kesan yang berlebihan, dengan cara membesar-besarkan suatu pernyataan, hal ini dilakukan untuk memperoleh efek tertentu pada puisi tersebut.

Pada penggalan puisi (1) si penulis memberi kesan yang berlebihan pada kata "hati" yang seolah-olah sebagian hatinya terbelah. Tetapi , pada kenyataannya hati tidak berkeping-keping dan juga tidak terbelah. Selain itu, pada penggalan puisi (2) si penulis memberi kesan yang berlebihan pada kata "api" yang seolah-olah menyusup pelan membakar jiwa dan hati. Tetapi , pada kenyataannya api tidak mungkin membakar jiwa dan hati seseorang. Sedangkan, pada penggalan puisi (3) si penulis memberi kesan yang berlebihan pada kata "Jantung" yang seakanakan terbelah di dasar hati. Tetapi , pada kenyataannya jantung yang merupakan organ tubuh manusia tidak mungkin terbelah apalagi hingga jatuh ke dasar hati.

Adapun jika dilihat dari sudut pandang si penulis, penggunaan kata "terbelah" yang digunakan pada penggalan puisi (1) di atas bermakna bahwa sebagian perasaan dihatinya telah terbagi. Selain itu, pada penggalan puisi (2) penggunaan kata "bakar" bermakna bahwa perasaan yang menggelora telah menguasai jiwa dan hatinya yang kaku. Sedangkan, pada penggalan puisi (3) bermakna bahwa hatinya telah berlabuh pada seseorang yang ia cintai.

Berdasarkan hasil analisis pada setiap puisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa hiperbol pada puisi siswa digunakan untuk memperoleh efek tertentu pada puisinya, dengan cara memberi kesan yang berlebihan pada suatu pernyataan.

3. Gaya Bahasa Personifikasi atau *Prosopopoeia*

Berdasarkan data yang diperoleh, gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam puisi siswa berjumlah 9 gaya bahasa. Gaya bahasa personifikasi menjadi gaya bahasa yang paling banyak digunakan dalam puisi siswa. Berikut merupakan hasil klasifikasi data gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam puisi siswa.

a. Puisi 01/VIIIA

- (1) Apa yang selalu <u>di undang</u> malam itu adalah rindu
- (2) Ditepian taman <u>bersorak</u> keping angan Tentang tanganmu yang lembut

...

Puisi 01/VIIIA menggunakan gaya bahasa personifikasi karena menggunakan penggambaran sifat manusia pada benda-benda mati atau tidak bernyawa. Benda atau hal lain yang tidak bernyawa yang dikenal sifat manusia pada penggalan puisi di atas adalah malam dan keping angan. Penggunaan kata "malam" pada penggalan puisi di atas dikatakan mampu mengundang, padahal malam tidak memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu seperti mengundang (memanggil supaya datang). Sedangkan penggunaan kata "angan" pada penggalan puisi di atas dikatakan mampu bersorak, padahal angan tidak memiliki kemampuan untuk bersorak seperti manusia.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan Keraf (2010, hlm. 140) yang menyatakan bahwa personifikasi atau *prosopopoeia* adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Hal itu juga sesuai dengan pendapat Dale yang menyatakan bahwa apabila kita menggunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberikan ciri-ciri kualitas, yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasangagasan (Tarigan (dalam Rachmadani, 2017, hlm. 43).

Gaya bahasa personifkasi pada penggalan puisi di atas digunakan sebagai alat yang mewakili perasaan si penulis. Sifat-sifat manusia yang dikenal pada benda atau hal lain yang tidak bernyawa dapat mewakili si penulis dalam menyatakan apa yang sebenarnya sedang dirasakan dan dipikirkan si penulis. Selain itu, penggunaan gaya bahasa personifikasi merupakan salah satu bentuk si penulis memahami benda-benda dengan memposisikan dirinya sebagai benda tersebut (pengandaian). Melalui pengandaian, maka akan timbul sebuah pemahaman agar pembaca lebih peka terhadap hal-hal yang ada di sekitar mereka, bahwa hidup tidak hanya tentang manusia tetapi juga makhluk dan benda lain.

Adapun makna yang terdapat pada penggalan puisi (1) yakni bahwa setiap malam selalu hadir rasa rindu si penulis terhadap seseorang. Sedangkan makna yang terdapat pada penggalan puisi (2) yakni bermunculan berbagai angan tentang sosok seseorang (kekasih) yang selalu memberikan kasih sayang kepada si penulis.

b. Puisi 02/VIIIA

. . .

Abadi di dalam sanubari, tak habis di telan waktu

Puisi 02/VIIIA menggunakan gaya bahasa personifikasi karena menggunakan penggambaran sifat manusia pada benda-benda mati atau tidak bernyawa. Benda atau hal lain yang tidak bernyawa yang dikenal sifat manusia pada penggalan puisi di atas adalah waktu.

Penggunaan kata "waktu" pada penggalan puisi di atas dikatakan mampu melakukan kegiatan seperti manusia yakni menelan, padahal waktu tidak mampu menelan (memasukkan makanan ke dalam kerongkongan).

Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan Keraf (2010, hlm. 140) yang menyatakan bahwa personifikasi atau prosopopoeia adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Hal itu juga sesuai dengan pendapat Dale yang menyatakan bahwa apabila kita menggunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberikan ciri-ciri kualitas, yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasangagasan (Tarigan (dalam Rachmadani, 2017, hlm. 43).

Gaya bahasa personifkasi pada penggalan puisi di atas digunakan sebagai alat yang mewakili perasaan si penulis. Sifat-sifat manusia yang dikenal pada benda atau hal lain yang tidak bernyawa dapat mewakili si penulis dalam menyatakan apa yang sebenarnya sedang dirasakan dan dipikirkan si penulis. Adapun makna yang terdapat pada penggalan puisi di atas, yakni waktu tidak mampu mengubah keabadian cintanya di dalam hati.

Puisi 03/VIIIA c.

- (1) Dada sesak menusuk
- (2) Merpati bersorak riang
- (3) ...

Dalam utuhnya rindu yang tak lekang di makan waktu

- (4) Temaram bintang di sana mengalun lembut, menyibak asa
- (5) ... Satu hati nan diujung sana Menemani senja yang semakin hilang

Puisi 03/VIIIA menggunakan gaya bahasa personifikasi karena menggunakan penggambaran sifat manusia pada benda-benda mati atau tidak bernyawa. Benda atau hal lain yang tidak bernyawa yang dikenal sifat manusia pada penggalan puisi di atas adalah dada, merpati, waktu, bintang, dan hati. Pada penggalan (1) penggunaan kata "dada" dikatakan mampu menusuk, padahal dada tidak memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu yakni menusuk. Selain itu, penggunaan kata "merpati" pada penggalan (2) dikatakan mampu bersorak riang, padahal merpati tidak memiliki kemampuan seperti manusia yakni bersorak. Pada penggalan (3) penggunaan kata "waktu" juga dikatakan mampu memakan sesuatu, padahal waktu tidak memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan seperti manusia, yakni makan. Adapun pada penggalan (4) dan (5) penggunaan kata "bintang" dan "hati" juga dikatakan mampu menyibak dan menemani seseorang, padahal bintang dan hati tidak memiliki kemampuan untuk melakukan kegitan seperti manusia, yakni menyibak dan menemani seseorang.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan Keraf (2010, hlm. 140) yang menyatakan bahwa personifikasi atau prosopopoeia adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Hal itu juga sesuai dengan pendapat Dale yang menyatakan bahwa apabila kita menggunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberikan ciri-ciri kualitas,

yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan (Tarigan (dalam Rachmadani, 2017, hlm. 43).

Gaya bahasa personifkasi pada penggalan puisi di atas digunakan sebagai alat yang mewakili perasaan si penulis. Sifat-sifat manusia yang dikenal pada benda atau hal lain yang tidak bernyawa dapat mewakili si penulis dalam menyatakan apa yang sebenarnya sedang dirasakan dan dipikirkan si penulis. Adapun makna yang terkadung dalam penggalan puisi di atas, yaitu (1) kesedihan yang dirasakannya sangat menyakitkan hatinya; (2) teman di sekitarnya mencoba menghiburnya; (3) waktu tidak mampu mengubah keutuhan rindu si penulis terhadap seseorang; (4) ia merasakan tiadanya harapan (putus asa); dan (5) seseorang yang diharapkannya tak lagi berada di sampingnya, perlahan menjauh pergi.

d. 04/VIIIA

. . .

Sepercik api menyeruak pelan

...

Puisi 04/VIIIA menggunakan gaya bahasa personifikasi karena menggunakan penggambaran sifat manusia pada benda-benda mati atau tidak bernyawa. Benda atau hal lain yang tidak bernyawa yang dikenal sifat manusia pada penggalan puisi di atas adalah api. Penggunaan kata "api" pada penggalan puisi di atas dikatakan mampu melakukan kegiatan seperti manusia yakni menyeruak pelan, padahal api tidak mampu menyeruak (berjalan menyusup dengan menguakkan sesuatu yang menghalanginya).

Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan Keraf (2010, hlm. 140) yang menyatakan bahwa personifikasi atau *prosopopoeia* adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Hal itu juga sesuai dengan pendapat Dale yang menyatakan bahwa apabila kita menggunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberikan ciri-ciri kualitas, yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasangagasan (Tarigan (dalam Rachmadani, 2017, hlm. 43).

Gaya bahasa personifkasi pada penggalan puisi di atas digunakan sebagai alat yang mewakili perasaan si penulis. Sifat-sifat manusia yang dikenal pada benda atau hal lain yang tidak bernyawa dapat mewakili si penulis dalam menyatakan apa yang sebenarnya sedang dirasakan dan dipikirkan si penulis. Selain itu, penggunaan gaya bahasa personifikasi merupakan salah satu bentuk si penulis memahami benda-benda dengan memposisikan dirinya sebagai benda tersebut (pengandaian). Melalui pengandaian, maka akan timbul sebuah pemahaman agar pembaca lebih peka terhadap hal-hal yang ada di sekitar mereka, bahwa hidup tidak hanya tentang manusia tetapi juga makhluk dan benda lain. Pada penggalan puisi di atas, si penulis mencoba memahami dan memposisikan diri sebagai api agar pembaca memahami benda tersebut. Adapun makna yang terdapat pada penggalan puisi di atas, yakni perasaan si penulis telah menggelora secara perlahan.

Berdasarkan hasil analisis pada setiap puisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa personifikasi pada puisi siswa digunakan sebagai alat yang mewakili perasaan si penulis. Sifat-sifat manusia yang dikenal pada benda atau hal lain yang tidak bernyawa dapat mewakili si penulis dalam menyatakan apa yang sebenarnya sedang dirasakan dan dipikirkan si penulis. Selain itu, penggunaan gaya bahasa personifikasi merupakan salah satu bentuk si

penulis memahami benda-benda dengan memposisikan dirinya sebagai benda tersebut (pengandaian).

PENUTUP

Terdapat tiga jenis gaya bahasa yang ditemukan pada puisi siswa, yakni gaya bahasa repetisi, hiperbol, dan personifikasi. Dari ketiga jenis gaya bahasa yang telah di analisis ditemukan sebanyak 22 gaya bahasa pada puisi siswa.

Gaya bahasa personifikasi menjadi gaya bahasa yang paling mendominasi puisi siswa, yakni dari 4 puisi ditemukan 9 kali penggunaan gaya bahasa personifikasi dengan persentase 40,9%. Gaya bahasa hiperbol menduduki urutan kedua gaya bahasa yang paling banyak digunakan pada puisi siswa, yakni digunakan sebanyak 8 kali dengan persentase 36,4%.

Gaya bahasa repetisi menduduki urutan terakhir yang paling banyak digunakan pada puisi siswa, yakni digunakan sebanyak 5 kali dengan persentase 22,7%. Dengan demikian, gaya bahasa yang paling banyak digunakan dalam puisi siswa SMP Negeri 1 Pasirkuda kelas VIII A, yaitu gaya bahasa personifikasi.

Penggunaan gaya bahasa repetisi digunakan siswa untuk menekankan suatu hal yang dianggap penting dengan cara mengulang kata atau frasa secara berturut-turut. Selain itu, penggunaan gaya bahasa hiperbol pada puisi siswa digunakan untuk memperoleh efek tertentu pada puisi, dengan cara memberi kesan yang berlebihan pada suatu pernyataan. Adapun, penggunaan gaya bahasa personifikasi digunakan siswa sebagai alat yang mewakili perasaannya, dengan memposisikan suatu benda seolah memiliki sifat manusia.

Sehubungan dengan kesimpulan di atas, berikut ini disajikan beberapa saran sebagai masukan dalam meningkatkan pembelajaran mengenai gaya bahasa. Hasil penelitian tentang gaya bahasa pada puisi siswa SMP Negeri 1 Pasirkuda ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan referensi bagi pembaca, terutama pendidik, agar dapat mengetahui berbagai permasalahan yang terjadi pada peserta didiknya. Hal ini karena gaya bahasa puisi menunjukkan bagaimana siswa mengungkapkan apa yang dirasakannya, sehingga dapat diperoleh upaya tindak lanjut bagi siswa tersebut.

Hasil penelitian ini hanya sebagian kecil dari sekian banyak data yang dapat dianalisis di lapangan terkait gaya bahasa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memunculkan penelitian lain mengenai gaya bahasa jenis lainnya (tidak hanya terpaku pada beberapa jenis gaya bahasa saja). Selain itu, penelitian berikutnya diharapkan mampu membuat penelitian lain tentang penggunaan gaya bahasa di daerah lain, subjek lain, serta dengan rumusan masalah yang lebih bervariasi. Hal ini dilakukan mengingat banyaknya keterbatasan pada penelitian ini, yakni keterbatasan pada jumlah sampel yang terlibat, serta keterbatasan pada teknik pengumpulan data yang digunakan, hal ini terjadi dikarenakan situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Dibia, I. K. (2018). Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

Keraf, G. (2010). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- 68 Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya Volume 3 (2) Agustus 2020, halaman 54-68
- Maryam, S., Pamungkas, D., & Suwandi, A. (2013). Literasi Sastra pada Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastera Indonesia. *Atikan: Jurnal Kajian Pendidikan*, *3*(2), 211–224. http://www.mindamas-journals.com/index.php/atikan/article/view/169
- Moleong, L. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novianti, H., & Pamungkas, D. (2018). The Learning of Writing Short Stories with Transformational Technique. *Alinea*, 7(2). https://jurnal.unsur.ac.id/
- Nuraeni, P. (2019). Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Menulis Kreatif Puisi dengan Media Gambar. *Alinea*, 8(2), 130–137. https://jurnal.unsur.ac.id/
- Rachmadani, F. D. (2017). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta. *Student UNY*, 6(3). http://journal.student.uny.ac.id/
- Rahmawati, N. (2014). Efektivitas Metode Example Non-Example dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Peserta Didik Kelas VIII MTs Negeri Harjokuncaran Kabupaten Malang Tahun Pelajaran 2013/2014. *NOSI*, 2, 521–527. https://pbindoppsunisma.com
- Ristiani, I. (2012). Kajian dan Apresiasi Puisi dan Prosa. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sarosa, S. (2017). Penelitian Kualitatif Dasar-dasar. Jakarta: PT Indeks.
- Siswantoro. (2014). *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Yuliyanda, D. (2017). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Autobiografi dengan Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching and Learning. *Alinea*, *12 Suppl 1*(9), 1–29. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-7990-1
- Yunus, S. (2015). Kompetensi Menulis Kreatif. Bogor: Ghalia Indonesia.